

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Lingkungan Teman Sebaya

2.1.1.1 Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan sosial yang terbentuk dari hubungan antar individu yang berada pada rentang usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang setara dan intens. Dalam lingkungan ini, individu saling berhubungan melalui kegiatan bersama, komunikasi, serta pertukaran pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan teman sebaya menjadi penting karena mereka berperan sebagai kelompok rujukan dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan cara berpikir individu, khususnya pada usia sekolah.

Menurut Slavin “Lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia dan status”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan bentuk interaksi yang terjalin secara intensif dan teratur antar individu-individu yang memiliki kesamaan usia maupun status sosial, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang melalui proses interaksi di dalamnya.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Lingkungan Teman Sebaya

Menurut (Febrina et al., 2024) lingkungan teman sebaya memiliki beberapa ciri utama yang menggambarkan dinamika hubungan sosial antarindividu pada usia remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Terbentuk secara alami dan tidak formal.

Kelompok teman sebaya muncul karena adanya interaksi sosial yang berulang dan kebutuhan untuk menjalin hubungan, bukan karena aturan atau struktur organisasi tertentu.

- b. Memiliki kedudukan yang setara antaranggota.

Setiap anggota memiliki posisi sosial yang relatif sama. Namun, dalam beberapa kelompok dapat muncul individu yang lebih berpengaruh dan berperan sebagai pemimpin informal berdasarkan kemampuan sosialnya.

- c. Anggotanya memiliki kesamaan usia dan tingkat perkembangan.

Individu dalam kelompok teman sebaya umumnya berada pada rentang usia dan tahap perkembangan yang serupa, sehingga komunikasi dan pemahaman antaranggota menjadi lebih mudah.

- d. Berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai dan budaya.

Melalui hubungan dalam kelompok sebaya, individu belajar mengenal norma, perilaku yang diterima, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

- e. Memberikan dukungan emosional dan sosial.

Lingkungan teman sebaya dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, memperoleh dukungan moral, dan membangun rasa percaya diri yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan perkembangan diri.

Dengan ciri-ciri tersebut, lingkungan teman sebaya tidak hanya menjadi tempat bergaul, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku, dan prestasi individu.

2.1.1.3 Indikator Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Slamet Slameto indikator dari lingkungan teman sebaya adalah :

1. Kerjasama

Kerja sama merupakan unsur penting dalam lingkungan teman sebaya karena melalui kerja sama, siswa mampu menjalankan berbagai aktivitas secara lebih efektif dan efisien. Interaksi yang terjalin dalam bentuk diskusi dan kegiatan bersama memungkinkan siswa saling bertukar pendapat, menyumbangkan ide, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kerja sama juga berperan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kekompakan antarsiswa dalam mencapai tujuan bersama.

2. Persaingan

Persaingan dalam lingkungan teman sebaya diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk mencapai hasil terbaik secara kompetitif tanpa menimbulkan konflik fisik maupun permusuhan. Bentuk persaingan yang dimaksud bersifat sehat, seperti berlomba dalam meraih prestasi akademik maupun nonakademik. Persaingan yang positif dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan diri, memotivasi belajar, serta menumbuhkan semangat berprestasi.

3. Pertentangan

Dalam proses interaksi sosial, perbedaan pendapat, kepentingan, maupun latar belakang sering kali memicu terjadinya pertentangan antarindividu atau antarkelompok. Pertentangan di lingkungan teman sebaya umumnya muncul sebagai akibat dari perbedaan cara pandang atau sikap. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan mengendalikan emosi agar perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang merugikan hubungan sosial siswa.

4. Persesuaian

Persesuaian merupakan proses penyesuaian perilaku individu dalam lingkungan sosial guna mencapai keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konteks teman sebaya, persesuaian terlihat dari kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan norma, kebiasaan, dan karakter teman-temannya. Kemampuan menyesuaikan diri ini penting agar siswa dapat diterima dalam kelompok dan menjalin hubungan sosial yang positif.

5. Perpaduan

Perpaduan merupakan proses penyatuan berbagai perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan kepribadian individu sehingga terbentuk keselarasan dalam kelompok. Dalam lingkungan teman sebaya, perpaduan tercermin dari keberagaman karakter siswa yang saling melengkapi dan berinteraksi secara harmonis. Proses ini memungkinkan siswa belajar menerima perbedaan, membangun identitas sosial bersama, serta menciptakan suasana pergaulan yang inklusif dan dinamis.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar tersusun dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti “menggerakkan” (move). Secara etimologis, kata motivasi berasal dari kata motif, yang bermakna dorongan, kehendak, atau kemauan.

Slameto menjelaskan bahwa belajar merupakan proses seseorang dalam memperoleh perubahan perilaku atau sikap melalui pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan atau usaha yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai hasil dan perubahan perilaku yang optimal (Manik et al., 2024).

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar merupakan dorongan baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) seseorang yang sedang belajar dengan tujuan mengubah perilakunya. Sedangkan Maslow berpendapat bahwa motivasi belajar adalah kebutuhan individu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal agar mampu berprestasi, menjadi kreatif, dan melakukan yang terbaik.

Dengan demikian, motivasi belajar mencakup dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak nyata dalam proses belajar melalui keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Irfansyah et al., 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang muncul dari dalam maupun luar diri seseorang, yang menumbuhkan semangat dan kemauan untuk belajar serta mengarahkan individu mencapai tujuan pembelajarannya secara optimal.

2.1.2.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi juga dapat diklasifikasikan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mirip dengan motivasi integratif, yaitu muncul dari dalam diri seseorang sebagai bentuk kesenangan dan kepuasan pribadi dalam belajar bahasa. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik seperti motivasi instrumental, timbul karena

adanya pengaruh dari luar, seperti dorongan untuk memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada seberapa kuat dorongan belajar yang dimiliki peserta didik.

Dengan demikian, tujuan adanya motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik agar timbul kemauan dan semangat dalam belajar, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar dan prestasi yang diharapkan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan penting bagi siswa sebagai dorongan untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

Faktor-faktor motivasi belajar terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena aktivitas itu sendiri memberikan kepuasan atau kesenangan. Contohnya, seorang siswa belajar untuk menghadapi ujian karena ia menyukai mata pelajaran tersebut. Siswa dengan motivasi intrinsik biasanya termotivasi ketika mereka diberikan kebebasan memilih, merasa tertantang sesuai kemampuannya, serta mendapatkan pujian yang bersifat informatif, bukan kontrol. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua bentuk :

- a. motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan pribadi, yaitu dorongan belajar yang muncul karena siswa merasa memiliki kendali dan tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, bukan karena imbalan eksternal. Minat belajar akan meningkat apabila siswa memiliki kesempatan untuk menentukan arah dan tanggung jawab dalam belajar.
- b. motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal, yaitu motivasi yang muncul ketika siswa merasa mampu dan fokus penuh terhadap aktivitas

belajar, terutama saat menghadapi tantangan yang sesuai tidak terlalu sulit, namun juga tidak terlalu mudah.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu demi memperoleh hasil atau tujuan lain, seperti imbalan atau pengakuan. Motivasi ini sering dipengaruhi oleh faktor luar seperti hadiah atau hukuman. Misalnya, siswa belajar giat agar memperoleh nilai tinggi. Dalam konteks ini, hadiah dapat berfungsi sebagai pendorong agar siswa mau mengerjakan tugas, sekaligus sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan yang telah dikuasai.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki kemauan kuat untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Hutagalung et al., 2025) terdapat beberapa unsur yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa, di mana tujuan hidup dan keinginan untuk mencapai prestasi dapat memperkuat motivasi, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).
- b. Kemampuan siswa, yaitu kesanggupan dan kecakapan individu yang mendukung keinginannya dalam mencapai hasil belajar.
- c. Kondisi siswa, baik fisik maupun mental, yang dapat memengaruhi semangat belajar. Misalnya, ketika siswa dalam kondisi sehat, fokus dan motivasinya akan lebih baik dibanding saat sakit.
- d. Kondisi lingkungan, yang mencakup lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan dengan teman sebaya, serta suasana sosial di sekitar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan luar siswa). Kedua faktor tersebut sama-sama berperan penting karena dapat memengaruhi proses serta hasil belajar siswa di sekolah.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Apabila seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal tersebut dapat diamati melalui berbagai indikator motivasi. Indikator ini berfungsi sebagai alat ukur yang memberikan gambaran mengenai tingkat motivasi belajar siswa.

Keberadaan indikator motivasi belajar menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran.

Dalam penyusunan kisi-kisi instrumen angket penelitian yang berfokus pada motivasi belajar, indikator ini digunakan untuk mengungkap sejauh mana motivasi siswa dalam belajar.

Indikator motivasi belajar menurut Uno mencerminkan adanya dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi:

1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil, yaitu dorongan berprestasi yang mendorong siswa menyelesaikan tugas belajar secara optimal, tepat waktu, dan tanpa menunda pekerjaan.
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yakni motivasi yang muncul baik karena keinginan mencapai keberhasilan maupun upaya menghindari kegagalan, sehingga siswa tetap tekun dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar.
3. Harapan dan cita-cita masa depan, yang ditunjukkan melalui kesungguhan siswa dalam belajar untuk memperoleh prestasi akademik yang baik sebagai bekal mencapai tujuan hidupnya.
4. Penghargaan dalam belajar, berupa pujian, pengakuan, atau bentuk apresiasi lain atas usaha dan hasil belajar siswa yang mampu meningkatkan semangat dan kepercayaan diri dalam belajar.
5. Kegiatan belajar yang menarik, yaitu penerapan metode dan aktivitas pembelajaran yang variatif sehingga menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong keaktifan siswa.
6. Lingkungan belajar yang kondusif, yaitu kondisi fisik dan sosial tempat belajar yang mendukung proses pembelajaran, seperti kelas yang bersih, rapi, nyaman, dan minim gangguan, sehingga membantu siswa tetap fokus dan termotivasi.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan, pengetahuan, serta perubahan perilaku yang diperoleh mahasiswa setelah menjalani proses pembelajaran. Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hasil diartikan sebagai akibat atau akhir dari suatu kegiatan, seperti pertandingan, ujian, dan sebagainya.

Senada dengan itu, (Dina Eka Nurani, 2020) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pengajaran dalam jangka waktu tertentu, yang juga mencerminkan hasil dari usaha belajar mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dalam periode tertentu, yang mencerminkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi, tetapi juga menjadi cerminan dari usaha dan motivasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Dengan demikian, hasil belajar berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2.1.3.2 Aspek-aspek Hasil Belajar

Menurut (Fadia et al., 2025) terdapat tiga aspek utama dalam hasil belajar, yaitu:

- a. Ranah afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, minat, emosi, perasaan, serta nilai yang dimiliki oleh individu.
- b. Ranah kognitif, mencakup aktivitas mental atau proses berpikir, yang terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Ranah psikomotorik, berhubungan dengan perilaku yang melibatkan gerakan, keterampilan motorik, serta kemampuan fisik seseorang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis), afektif (meliputi penerimaan, penilaian, dan apresiasi), serta psikomotorik (meliputi keterampilan dan kemampuan). Pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dilihat melalui hasil KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan mereka dalam setiap ranah tersebut.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajarnya, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari lingkungan luar (faktor eksternal).

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor internal (individual), yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik, seperti tingkat kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, kebiasaan berlatih, motivasi, serta kepribadian.
2. Faktor eksternal (sosial), yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi lingkungan keluarga, cara mengajar pendidik, sarana dan media pembelajaran, kondisi lingkungan sekitar, kesempatan belajar yang tersedia, serta dorongan atau motivasi sosial

(Taman et al., 2025) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. faktor internal, meliputi :
 - a. faktor jasmaniah, yaitu kondisi kesehatan tubuh secara umum dan tidak adanya cacat fisik yang dapat menghambat aktivitas belajar.
 - b. faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan belajar.
 - c. faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani. Kelelahan fisik ditandai dengan tubuh yang lemah, sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan rasa jenuh dan hilangnya semangat belajar.
2. faktor eksternal, meliputi :

a. faktor keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa. Hal ini mencakup cara orang tua dalam mendidik, hubungan antaranggota keluarga, perhatian yang diberikan orang tua, suasana rumah, latar belakang budaya, serta kondisi ekonomi keluarga. Semua aspek tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung atau justru menghambat perkembangan akademik siswa.

b. faktor sekolah

Sekolah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Aspek-aspek yang termasuk di dalamnya antara lain metode mengajar tenaga pendidik, kurikulum yang digunakan, hubungan antara siswa dan pengajar, interaksi antar siswa, tingkat kedisiplinan, materi pelajaran, pembagian waktu belajar, standar akademik, kondisi fasilitas belajar, serta tugas-tugas yang diberikan. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

c. faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial, pengaruh media massa, interaksi dengan teman sebaya, serta pola kehidupan masyarakat di sekitarnya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses belajar. Masyarakat yang memiliki budaya pendidikan yang kuat akan turut mendukung keberhasilan belajar siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi proses serta hasil belajar siswa pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal siswa

- a. faktor fisiologis, mencakup kondisi kesehatan dan kebugaran tubuh, serta fungsi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran yang berperan penting dalam penerimaan informasi.

- b. faktor psikologis, meliputi aspek-aspek seperti minat, bakat, tingkat kecerdasan, motivasi belajar, serta kemampuan kognitif seperti persepsi, daya ingat, kemampuan berpikir, dan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa.
- 2. Faktor eksternal siswa
Faktor lingkungan, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu :
 - a. lingkungan alam atau non-sosial, seperti suhu udara, kelembaban, waktu belajar (pagi, siang, sore, atau malam), serta lokasi sekolah.
 - b. lingkungan sosial, yang mencakup interaksi antar manusia dan pengaruh budaya di sekitar siswa.
- 3. Faktor instrumental

Mencakup berbagai sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti gedung sekolah, fasilitas kelas, media belajar, peran guru, kurikulum, materi pelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, meliputi aspek jasmaniah, minat, bakat, motivasi belajar, serta konsep diri. Sementara itu, faktor eksternal bersumber dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang turut berperan dalam mendukung maupun menghambat proses belajar seseorang.

Tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam mendukung proses pencapaian hasil belajar siswa serta menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.1.3.4 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian perubahan kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dialami. Indikator ini berperan penting sebagai dasar dalam

mengevaluasi perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Mengacu pada pandangan Robert M. Gagne, indikator hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Informasi Verbal

Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan yang dikuasai melalui bentuk komunikasi lisan, tulisan, maupun visual, sebagai representasi pemahaman terhadap materi pembelajaran.

2. Keterampilan Intelektual

Kemampuan berpikir yang memungkinkan siswa mengolah simbol, konsep, dan ide untuk memahami, menganalisis, serta memecahkan permasalahan dalam konteks pembelajaran.

3. Strategi Kognitif

Kemampuan siswa dalam mengatur dan mengendalikan proses berpikirnya secara mandiri, khususnya ketika menghadapi situasi baru dengan memanfaatkan konsep dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.

4. Sikap

Kecenderungan internal yang tercermin dalam perilaku belajar siswa, meliputi minat, perasaan, nilai, emosi, serta kesiapan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. Keterampilan Motorik

Kemampuan fisik yang ditunjukkan melalui ketepatan, kecepatan, dan kelancaran gerak anggota tubuh dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan hasil belajar, meskipun variabel yang digunakan dalam setiap penelitian bervariasi. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan terarah mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang memiliki kesamaan baik dalam metodologi maupun dalam tema yang sejalan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rian, R., Putri, R., Amelia, M., & Verawati, R. (2025). <i>Pengaruh Kemandirian Belajar , Kepercayaan Diri , Peranan Teman Sebaya , Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 2 Pulau Punjung Program Studi Pendidikan Ekonomi , Universitas PGRI Sumatera</i> 10(1), 434–444.	Pengaruh Kemandirian Belajar, Kepercayaan Diri, Peranan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Pulau Punjung	Kemandirian Belajar, Kepercayaan Diri, Peranan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua, dan Lingkungan Sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi.
2.	Fadia, S., Putri, S., & Pratiwi, V. (2025). <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga , Fasilitas Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di SMKN 4 Surabaya dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi.</i> 8(3), 2048–2060.	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Akuntansi	Lingkungan Keluarga, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan

		Dasar di SMKN 4 Surabaya dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi	kontribusi sebesar 37,7% terhadap hasil belajar, sedangkan sisanya 62,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, motivasi belajar terbukti mampu memoderasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar, namun tidak mampu memoderasi pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar.
3.	Amaliyah, R. R., & Hakim, L. (2025). <i>Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kemplagi</i> . 8(2), 1201–1215.	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kemplagi	Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,236 dengan signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Sebaliknya, lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, dengan

			nilai t hitung sebesar $-2,012$ dan signifikansi $0,047$ ($< 0,05$). Selain itu, variabel kepercayaan diri tidak mampu memoderasi pengaruh kemandirian belajar maupun lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar, karena nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,985$ dan $0,497$ ($> 0,05$). Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
4.	Febrina, D., Surbakti, B., & Dharmayasa, I. P. A. (2024). <i>Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Jurusan IIS di SMA Laboratorium Undiksha Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi	Motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa, baik

	16(2), 385–393. https://doi.org/10.23887/jjpe.v16	Siswa Jurusan IIS di SMA Laboratorium Undiksha	secara parsial maupun simultan.
5.	Ventures, B., Rahmawati, S., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2023). <i>International Journal of Current Economics & Business Ventures</i> THE INFLUENCE OF LEARNING MOTIVATION AND FAMILY ENVIRONMENT ON ECONOMIC LEARNING OUTCOMES OF CLASS XI IPS STUDENTS AT SMAN 59 JAKARTA WITH <i>International Journal of Current Economics & Business Ventures</i> . 3(1), 61–76.	The Influence Of Learning Motivation and Family Environment on Economic Learning Outcomes of Class XI IPS Students at SMAN 59 Jakarta with Mediation of Learning Independence	Motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh positif serta signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, kemandirian belajar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa.
6.	Economics, S., & Journal, E. (2024). <i>The Influence of Differentiated Learning on Motivation and Economic Learning Outcomes of Class XI Students at SMA Negeri 6 Surakarta</i> . 6(2).	The Influence of Differentiated Learning on Motivation and Economic Learning Outcomes of Class XI Students at	Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini dibuktikan

		SMA Negeri 6 Surakarta	dengan nilai signifikansi motivasi belajar sebesar $0,001 < 0,05$ dan hasil belajar sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tepat strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.
--	--	---------------------------	---

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian Selanjutnya
Enam penelitian relevan sebelumnya dalam variabel Y nya sama menggunakan Hasil Belajar.	Penelitian yang akan dilaksanakan dalam variabel Y nya sama menggunakan Hasil Belajar.
Metode yang digunakan oleh enam penelitian yang relevan sebelumnya yaitu sama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian Selanjutnya
Tempat dan Populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang nanti akan dilaksanakan.	Tempat dan Populasi penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya.
Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya tentunya berbeda dengan penelitian yang nanti akan dilaksanakan.	Waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan tentunya berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berlandaskan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa sebagian besar proses belajar manusia berlangsung dalam konteks sosial. Bandura menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perilaku, lingkungan, serta faktor internal individu yang saling memengaruhi dalam proses pembelajaran. Artinya, belajar tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain, termasuk teman sebaya di lingkungan sosialnya.

Albert Bandura memperkenalkan konsep determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak muncul secara langsung sebagai akibat dari rangsangan indrawi semata, melainkan melibatkan peran aktif individu secara sadar. Dalam pandangan ini, tindakan manusia terbentuk melalui hubungan saling memengaruhi antara tiga unsur utama, yaitu lingkungan, perilaku, dan kepribadian. Ketiga unsur tersebut berinteraksi secara resiprok, namun tingkat pengaruh masing-masing tidak selalu sama dan dapat berbeda bergantung pada karakter individu serta situasi yang dihadapi. Pada kondisi tertentu, perilaku individu dapat menjadi faktor yang paling dominan, sedangkan pada situasi lain lingkungan justru memiliki peran yang lebih besar. Meskipun demikian, Bandura menegaskan bahwa aspek kognitif atau kepribadian sering kali menjadi faktor yang paling menentukan karena kognisi berperan dalam mengarahkan cara individu berpikir, menilai pengalaman, dan mengambil keputusan (Mardani et al., 2021).

Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa kognisi memengaruhi perilaku, perilaku turut membentuk kognisi, serta lingkungan dan perilaku saling memengaruhi satu sama lain. Selain itu, kognisi juga berperan dalam membentuk lingkungan, sebagaimana lingkungan dapat memengaruhi proses kognitif individu. Interaksi berkelanjutan tersebut berlangsung melalui mekanisme umpan balik hingga individu mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai kegiatan meniru secara sederhana terhadap suatu model, melainkan sebagai proses

kompleks yang melibatkan perilaku model dan penyesuaian perilaku tersebut dengan kondisi diri individu.

Kemudian, Albert Bandura menekankan dua konsep utama yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu pembelajaran observasional atau modeling yang dikenal sebagai teori pembelajaran sosial, serta kemampuan regulasi diri. Dalam proses pembelajaran melalui modeling, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilalui, meliputi perhatian terhadap model, penyimpanan informasi dalam ingatan, kemampuan mereproduksi perilaku, serta adanya motivasi untuk menampilkan perilaku tersebut.

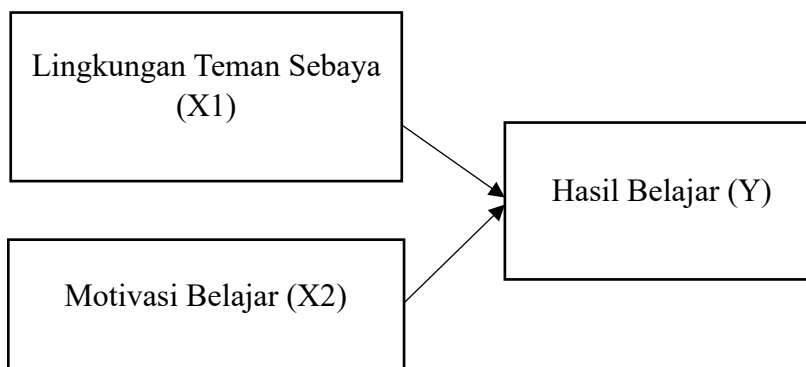
Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Bandura menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, faktor personal (kognitif), dan perilaku itu sendiri yang dikenal sebagai determinisme resiprokal. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan teman sebaya berperan sebagai faktor lingkungan, motivasi belajar sebagai faktor kognitif internal, dan hasil belajar sebagai manifestasi perilaku.

Berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura, lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar sebagai variabel bebas secara teoretis memiliki pengaruh terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat. Lingkungan teman sebaya berperan sebagai konteks sosial yang menyediakan model perilaku, norma, serta pola interaksi yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa melalui proses pembelajaran observasional. Interaksi yang positif dalam kelompok sebaya dapat membentuk perilaku belajar yang konstruktif, meningkatkan keterlibatan akademik, serta memperkuat keyakinan diri siswa dalam belajar. Di sisi lain, motivasi belajar merupakan faktor internal yang merepresentasikan aspek kognitif dan regulasi diri, yang menentukan sejauh mana siswa mampu mengarahkan, mengendalikan, dan mempertahankan perilaku belajarnya. Dalam kerangka determinisme timbal balik, kedua variabel tersebut saling berinteraksi dengan perilaku belajar siswa sehingga memengaruhi kualitas proses belajar dan pada akhirnya tercermin pada hasil belajar yang dicapai.

Oleh karena itu, teori Albert Bandura memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan perilaku belajar siswa, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan teori dan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Lingkungan pertemanan yang positif dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, sehingga siswa terdorong untuk lebih berprestasi. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Maka, kedua faktor tersebut saling berhubungan dan bersama-sama dapat memengaruhi pencapaian akademik peserta didik.

Dengan demikian, secara sistematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya.
3. Terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya